

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan terhadap objek yang sama. Sepanjang penelitian yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai pendidikan keluarga Islam dalam kisah Nabi Ibrahim di dalam Tafsir al-Munîr karya Wahbah az-Zuhaili, juga belum ditemukan skripsi atau tesis yang membahas penelitian tersebut di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta kecuali hanya satu saja yakni penelitian dari Rifa'I tentang *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Berikut akan ditampilkan beberapa penelitian yang terkait:

1. Penelitian tentang *Pendidikan Keluarga dalam al-Qur an surat At-Tahrîm ayat 6 dalam Tafsir al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam* karya M. Faishal Hadi (2015). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah 1) Pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat at-Tahrîm ayat 6 dalam tafsir al-Miṣbah yakni pendidikan yang menyangkut pemeliharaan keluarga dari api neraka, pendidikan

yang harus ada dalam sebuah keluarga yakni adanya pemahaman tentang hak dan kewajiban suami, pemahaman tentang hak dan kewajiban istri serta hak dan kewajiban anak terhadap orang tua. 2) Adanya relevansi antara pendidikan keluarga dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk mendapatkan keridhaan (kerelaan) dari Allah SWT.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai pendidikan keluarga Islam. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sumber primer yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan sumber primer tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.

2. Penelitian tentang *Pola Hubungan Orang Tua Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Quran dan Relevansinya Dengan Hukum Anak di Indonesia*, karya M. Dzul Fahmi Arif (2014). Penelitian ini merupakan penelitian yang bercorak *library* dengan menggunakan beberapa paduan teori sebagai metode dan pendekatannya. Pertama, tafsir *maudu'I* digunakan sebagai untuk menggali ayat-ayat al-Qur an yang sesuai dengna tema yang dibahas. Kedua, teori psikologi tentang tipologi hubungan orang tua-anak yang digunakan untuk menemukan hubungan yang terjalin dalam keluarga Nabi Ibrahim. Ketiga, teori hak dan kewajiban sebagai pendekatan guna menjembatani relevansi antara kisah Nabi Ibrahim dengan hukum tentang anak yang berlaku di

Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola hubungan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan orang tuanya adalah pola *rejection*, yakni sikap penolakan orang tua Nabi Ibrahim karena tidak adanya kesepahaman dalam akidah. Pola hubungan yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan anaknya adalah *acceptance*, yakni sikap Nabi Ibrahim yang menunjukkan kasih sayang serta memberikan dukungan dan pengajaran secara penuh dalam berbagai bidang. Kandungan nilai yang diperoleh dari analisis kisah Nabi Ibrahim adalah nilai kemanusiaan, nilai cinta tanah air, nilai budi pekerti, nilai pendidikan, nilai demokratis dan nilai gotong royong. Selanjutnya, relevansi nilai-nilai hubungan orang tua-anak dalam kisah Nabi Ibrahim dengan UU tentang anak ialah didalam nilai-nilai yang telah disebutkan terdapat konsep pemenuhan hak dan kewajiban antara orang tua dan anak.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah objek kajiannya adalah kisah dari Nabi Ibrahim. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas mengenai hubungan pola asuh orang tua-anak serta kaitannya dengan hukum anak di Indonesia. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pendidikan keluarga dalam Islam yang diambil dari kisah Nabi Ibrahim.

3. Penelitian tentang *Nilai Pendidikan Moral dalam Kisah Nabi Luth dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir)* karya Eskandhita Nur Inayah (2014). Penelitian ini

merupakan penelitian kepustakaan dengan mengambil data primernya berupa buku yang berjudul *Kisah Para Nabi* karya Ibnu Katsir yang diterjemahkan oleh Dudi Rosyadi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis isi untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam kisah Nabi Luth ada dua. Pertama, nilai moral terpuji kepada Allah SWT berupa tawakal dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Nilai moral terpuji terhadap sesama berupa memuliakan tamu, peduli terhadap sesama dan tanggung jawab. Nilai moral terpuji terhadap diri sendiri berupa menjaga kehormatan diri, sabar, berani. Kedua, nilai moral tercela kepada Allah SWT berupa dusta dan fasik. Nilai moral tercela kepada sesama berupa khianat dan sombong. Nilai moral tercela terhadap diri sendiri berupa zalim dan mengikuti hawa nafsu. Selanjutnya, transformasi nilai moral dalam kisah Nabi Luth adalah teladan sikap Nabi Luth dalam menyampaikan ajaran Allah SWT berupa sikap sabar dan tawakal, berani, berulang-ulang dan kasih sayang. Penanaman nilai moral dalam kisah Nabi Luth berupa penanaman nilai moral yang dilakukan oleh Nabi Luth terhadap kaumnya dengancara mengajak dan menasehati, serta peringatan keras dan ancaman. Nilai-nilai moral yang terdapat pada kisah Nabi Luth ada relevansinya dengan komponen pendidikan Islam yakni tujuan, pendidik dan materi dalam pendidikan Islam.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kisah sebagai metode pendidikan Islam.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas menggunakan kisah Nabi Luth sedangkan penelitian ini menggunakan kisah Nabi Ibrahim.

4. Penelitian tentang *Pendidikan Keluarga Dalam Islam* oleh Rifa'I (2005) bertujuan untuk mengungkap konsep keluarga dalam Islam, pendidikan keluarga dalam Islam dan tinjauan psikologi terhadap konsep pendidikan keluarga. Penelitian ini bersifat literer. Data dikumpulkan dari literatur baik buku, kitab hadis maupun tafsir al-Qur'an kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui penelaahan atau penelusuran sumber buku, kitab hadis dan kitab tafsir. Penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa keluarga dalam Islam merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dibentuk berdasarkan nilai ajaran Islam dan dalam berkehidupan keluarga senantiasa didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian di atas adalah kajian yang dilakukan adalah mengenai pendidikan keluarga dalam Islam. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian di atas adalah bahwa penelitian di atas objek kajiannya masih secara umum mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam Islam. Sedangkan penelitian ini difokuskan kepada kisah dari Nabi Ibrahim, yakni ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus bertahap. Kematangan bertitik akhir pada optimalisasi, perkembangan baru tercapai apabila berlangsung melalui proses kearah tujuan akhir perkembangan dan pertumbuhan (Syah, 2013:87).

Secara etimologi atau kebahasaan, kata 'pendidikan' berasal dari kata dasar 'didik' yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran *pe-an*. Berubah menjadi kata kerja 'mendidik' yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya. Istilah ini pertama kali muncul dengan bahasa Yunani yaitu *paedagogiek* yang berarti ilmu menuntun anak, dan *paedagogia* adalah pergaulan dengan anak-anak, sedangkan orangnya yang menuntun/ mendidik anak adalah *paedagog*. Orang romawi melihat pendidikan sebagai *educare* yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/ potensi anak. Dalam bahasa Inggris dikenal

education (kata benda) dan *educate* (kata kerja) yang berarti mendidik (Rohman, 2011:5).

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga bisa 'belajar' tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen (Anwar, 2014:62).

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban (Anwar, 2014:62).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian muslim, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukana dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas No.23 Tahun 2003).

Pendidikan menurut Hamka terbagi menjadi dua bagian yaitu; pertama pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Kedua, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Kedua unsur jasmnai dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. (Suyitno, 2009:3)

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mengembangkan unsur jasmani yang berkaitan dengan fisik dan akal serta unsur rohani yang berkaitan dengan perilaku, sikap dan akhlak mulia sehingga mampu menjadi generasi yang diharapkan oleh masyarakat bangsa, negera dan agama.

Dalam Islam, pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga istilah yakni pendidikan (menurut) Islam, pendidikan (dalam) Islam dan pendidikan (agama) Islam (Tadjab, 1996 : 1).

- a. Istilah yang pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini, pendidikan (menurut) Islam, dapat dipahami sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma kependidikan, sebagaimana yang diajarkan dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.
- b. Pendidikan (dalam) Islam, berdasarkan sudut pandang, bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang serta didukung oleh umat Islam sepanjang sejarah, sejak zaman Nabi SAW, sampai masa sekarang. Berdasarkan sudut pandang yang demikian, pendidikan (dalam) Islam ini, dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dalam/sepanjang sejarah Islam.
- c. Pendidikan (agama) Islam, timbul sebagai akibat logis dari sudut pandang bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi anutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju keselamatan hidup dunia akhirat. Pendidikan (agama) Islam, dalam hal ini bisa

dipahami sebagai proses dan upaya serta cara mendidihkan ajaran-ajaran agama Islam tersebut, agar menjadi panutan dan pandangan hidup (*way of life*) bagi seseorang. Penekanannya adalah pada pendidikan terhadap orang-orang atau pribadi, agar menjadi orang atau pribadi yang muslim.

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan, perilaku pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integrative (utuh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normative yang mengacu pada syariat Islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individu maupun kolektif. (An-Nahlawi, 1995 : 34)

Dari beberapa pengeritan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan konsep-konsep dan ide-ide yang bersumber dari ajaran Islam yang bertujuan untuk mengembangkan pikiran dan potensi manusia agar tujuan hidupnya dapat diraih dan diwujudkan. Pengembangan pikiran dan potensi ini harus didasarkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga tujuan utama penciptaan manusia yakni berupa penghambaan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diwujudkan.

2. Unsur-unsur Pendidikan

a. Pesereta Didik

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Pesereta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat di mana anak tersebut berada (Anwar, 2014:80).

b. Pendidik

Dalam pengertian sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, wihara, di rumah dan sebagainya (Anwar, 2014:89). Pendidik pertama dan utama adalah orang tua itu sendiri. Mereka berdua bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses dan tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah SWT yang artinya:

Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.(QS at-Taḥrîm ayat 6) (Mudjib dan Muzakkir 2008:88).

c. Materi pendidikan

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (pendidikan, *pen*) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tercapainya indikator (Anwar, 2014:102).

d. Metode Pendidikan

Metoda atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa arab, metode disebut *ṭariqah*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran. Jadi metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk

menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran (Ghunaimah, 1952:177 dalam Umar, 2010:180).

e. Evaluasi pendidikan

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan (Hamalik, 1982:106 dalam Mudjib dan Mudzakir, 2008:211). Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya (Mudjib dan Mudzakir, 2010:211). Evaluasi hasil belajar pada dasarnya mempermasalahkan bagaimana guru dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Guru (pendidik, *pen*) harus mengetahui sejauh mana pebelajar (peserta didik, *pen*) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Adapun untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai (Nasih dan Kholidah, 2009:159).

3. Pengertian Islam

Abdurrahman An-Nahlawy (1989:36) menjelaskan bahwa secara etimologi dan menurut al-Qur'an, al-Islam berarti penyerahan diri dan kepatuhan. Allah SWT berfirman:

وَكِرْهَاتٍ طَوَّعًا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فِي مَنْ أَسْلَمَ وَلَهُ رِيْبُغُونَ اللَّهُ دِينَ أَفْغَيْرِ
يُرْجَعُونَ وَإِلَيْهِ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan (QS Ali Imran ayat 83).

Kemudian kata al-Islam ini digunakan dalam al-Qur'an sebagai nama agama dan tatanan kehidupan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT, Allah SWT menjelaskan bahwa barangsiapa membuat atau mengikuti selain agama-Nya, meskipun itu agama samawi yang terdahulu, maka Allah tidak akan menerimanya.

إِلَّا سَلَّمَ اللَّهُ عِنْدَ الدِّينِ إِنَّ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. (QS Ali Imran ayat 19)

دِينًا إِلَّا سَلَّمَ لَكُمْ وَرَضِيْتُ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَّمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكَمَلْتُ الْيَوْمَ

pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.

Jadi, Islam adalah tatanan Ilahi yang selain dijadikan oleh Allah sebagai penutup segala syari'at, juga sebagai sebuah tatanan kehidupan paripurna dan meliputi seluruh aspeknya. Allah SWT telah meridhoi Islam untuk menata hubungan antara manusia dengan al-Khaliq, alam, makhluk,

dunia, akhirat, masyarakat, istri, anak, pemerintah dan rakyat. Juga untuk menata seluruh hubungan yang dibutuhkan oleh manusia. penataan ini didasarkan atas ketaatan dan keikhlasan beribadah kepada Allah SWT semata, sereta pelaksanaan segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW (An-Nahlawi, 1989:36).

Dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (2014:278) dijelaskan bahwa Agama Islam, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah apa yang diturunkan di dalam al-Qur an dan yang tersebut dalam *sunnah* yang sahih, serta apa saja yang disyariatkan Allah dengan perantaraan nabi-nabi Allah SWT berupa perintah-perintah, dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa agama Islam adalah Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berisi perintah, larangan serta petunjuk yang menghimpun seluruh aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat yang berdasarkan sumber al-Qur an dan as-Sunnah.

4. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga memiliki dua dimensi. Pertama keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Pernyataan ini merujuk kepada mereka yang mempunyai hubungan darah dan pernikahan. Kedua sebagai sinonim rumah tangga dalam makna ini ikatan kekerabatan amat penting,

namun yang ditekankan adalah kesatu-hunian dan ekonomi. Dalam Undang Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahterah, pada Bab Ketentuan Umum, keluarga dinyatakan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami istri dengan anaknya atau ayah dengan anaknya atau ibu dengan anaknya (Syah, 2013:92).

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anaknya lebih bersifar pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan (Ihsan, 2011 : 57).

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *'ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi,

berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak (Mudji dan Mudzakkir, 2008:226).

5. Metode Pendidikan dengan Kisah

Menurut al-Razzi (1985:87) sebagaimana dikutip Mahmud dkk (2013:159) kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Teknik yang dilakukan dengan bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung *ibrah* (nilai moral, sosial dan rohani) bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman yang berakibat buruk di masa lalu (Mudji dan Mudzakkir, 2010:193). Teknik ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah (*tarikh*), *sirah*, dan kultur Islam, dan terlebih lagi sarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figure yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani (Mudji dan Mudzakkir, 2008:193). Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat

berbagai teladan dan edukasi. Hal ini karena terdapat alasan yang mendukungnya (Mahmud dkk, 2013: 159):

- a. Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah *qurani* mendidik keimanan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, *ridho* dan cinta (*hub*); mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.